

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS INDUKTIF BERBASIS LAGU KREASI

Ni Made Ratminingsih

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. A. Yani 67 Singaraja, Bali
e-mail: made_ratminingsih@yahoo.com.au

Abstract: Song-Based Inductive Instructional Model for English Teaching. This study aims at developing a model of English instruction in primary school utilizing created songs. This research and development adapted Gall, Gall & Borg's (2003) model. The developed product covers teaching materials, strategies, and assessment. The validation process on content reveals that the product is valid; the product quality is of good category. The empirical field testing shows that the model is effective in improving the students' learning achievement. Responses to the questionnaire also indicate that the majority of the students are highly motivated to study English through this song-based inductive instructional model.

Keywords: inductive instruction, created songs, English teaching

Abstrak: Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Induktif Berbasis Lagu Kreasi. Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah model pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar berbasis lagu kreasi. Penelitian dan pengembangan ini mengadaptasi Gall, Gall & Borg (2003). Model terdiri atas materi, strategi, dan asesmen pembelajaran. Hasil validasi isi menunjukkan bahwa produk dinilai valid, dan kualitas produk terkategori baik. Hasil uji empiris penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil angket juga mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki motivasi yang tinggi belajar melalui model pembelajaran induktif berbasis lagu.

Kata kunci: pembelajaran induktif, lagu kreasi, pembelajaran Bahasa Inggris

Bagi masyarakat Bali, pembelajaran Bahasa Inggris yang diperkenalkan sejak dini memegang peranan sangat penting, karena Bali sebagai salah satu daerah tujuan pariwisata internasional menghendaki masyarakatnya untuk memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang memadai, khususnya pemanfaatan bahasa lisan, agar dapat berkomunikasi dengan wisatawan asing dari manca negara. Terlebih lagi, Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan dalam perkembangan IPTEKS, sehingga merupakan suatu kewajiban bagi setiap insan untuk menguasai Bahasa Inggris untuk kemajuan dan pengembangan diri. Pengenalan Bahasa Inggris sejak awal didasari oleh suatu konsep pedagogis bahwa semakin dini usia seseorang diperkenalkan dengan bahasa target, semakin cepat dan semakin bagus penguasaan dan pemerolehan anak terhadap bahasa yang dipelajari (Harmer, 2007b).

Berdasarkan Permendiknas No 22 tahun 2006 (BSNP, 2006) tentang standar isi, sesungguhnya pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar lebih di-

arahkan kepada pencapaian kompetensi berbahasa lisan. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, yakni mengajarkan kompetensi berkomunikasi lisan, guru hendaknya lebih menekankan pembelajaran mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*), di mana komponen atau aspek kebahasaan pendukungnya seperti kosakata, gramatika, pelafalan, dan intonasi harus secara inklusif diajarkan, tanpa mengesampingkan keterampilan berbahasa tertulis (membaca dan menulis).

Namun kebijakan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar yang dimulai sejak tahun 1994 sampai dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak tahun 2006 ataupun sekarang dengan pemberlakuan kurikulum 2013 belum diikuti dengan usaha maksimal baik dari pihak pemerintah maupun sekolah, terutama guru untuk memaksimalkan pembelajaran. Fakta menunjukkan bahwa, dengan pemberlakuan kurikulum 2013, muatan lokal Bahasa Inggris yang sebelumnya dialokasikan 2 jam pelajaran (70 menit)

perminggu menjadi 1 jam pelajaran (35 menit). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar tidak mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, padahal dengan kemajuan teknologi informasi kompetensi Bahasa Inggris merupakan kompetensi yang mutlak diperlukan sebagai fondasi kemajuan dalam memperoleh pengetahuan.

Hasil survei melalui angket yang disebarakan kepada guru-guru Bahasa Inggris di sekolah dasar di Kecamatan Buleleng dan Sukasada, yang dilakukan Ratminingsih (2010) mencatat bahwa tenaga kependidikan (guru) yang dimiliki sekolah dasar di kedua kecamatan belum memadai dilihat dari latar belakang pendidikan. Dari 185 guru Bahasa Inggris tersebut, 105 orang (56,75%) memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris, dan 80 orang (43,25%) tidak berlatar belakang pendidikan yang berkaitan dengan Bahasa Inggris. Data ini menunjukkan bahwa, sampai dengan tahun 2010, masih terdapat hampir setengah jumlah guru yang mengajarkan Bahasa Inggris tidak memiliki persyaratan akademik yang memadai. Hasil wawancara dengan beberapa guru di Kelurahan Sukasada menunjukkan bahwa dalam pembelajaran mereka lebih banyak menggunakan buku teks (*textbook oriented*). Strategi atau teknik yang biasanya digunakan adalah *drills* dan *translation* (Ratminingsih, 2010; Ratminingsih, 2012).

Hasil studi dokumen tentang potensi pembelajaran (Ratminingsih dkk., 2013), yaitu dari 9 contoh silabus dan RPP yang dikembangkan oleh 9 guru Bahasa Inggris kelas empat di Kabupaten/Kodya di Provinsi Bali membuktikan bahwa semua silabus dan RPP yang dibuat guru (100%) telah mempertimbangkan standar isi yang dikeluarkan oleh BSNP (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dalam menyusun silabus dan RPP. Selanjutnya, terkait dengan materi pembelajaran, dapat dilaporkan bahwa dalam silabus, yaitu pada *slot* materi pokok/pembelajaran, ada deskripsi umum tentang materi, namun dalam RPP tidak terdapat *slot* materi pembelajaran, yang semestinya dapat mendeskripsikan materi yang akan diajarkan dengan lebih rinci. Pada semua silabus dan RPP yang dibuat guru (100%) diberikan deskripsi sumber/alat yang digunakan, yaitu buku teks dan LKS dalam pembelajaran, dan alat peraga. Dari segi sintaks pembelajaran (strategi pembelajaran), RPP sudah menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Secara umum, guru sudah mengenal dan berupaya untuk menggunakan pembelajaran kooperatif dalam persiapan yang dibuat. Selain itu, mereka juga menulis dalam RPP bahwa mereka memanfaatkan metode/teknik pembelajaran seperti audio-lingual, bermain peran (*role play*), dan penugasan, seperti melengkapi, mewarnai, memeragakan dialog,

mengulang ujaran, merespons melalui tindakan, tanya jawab, dan menggunakan ungkapan, menyalin, dan mengeja. Namun, dalam silabus dan RPP, tidak nampak persiapan pembelajaran yang memanfaatkan lagu-lagu. Dari segi jenis asesmen, baik pada silabus dan RPP, telah ditekankan pemanfaatan tes tertulis, tes lisan, dan tes kinerja (melengkapi, mewarnai, bercakap-cakap, mengulang ujaran, bertanya jawab). Berdasarkan fakta ini dapat disimpulkan bahwa guru sudah menekankan asesmen otentik, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes kinerja (*performance*). Namun, mencermati rubrik yang digunakan, guru belum bisa membuat rubrik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket kepada guru untuk menjangkau masalah-masalah pembelajaran, dapat dilaporkan bahwa masih banyak guru (61%) dari total 180 guru bermasalah dalam membuat materi sendiri. Dari segi pemanfaatan strategi pembelajaran, sebagian guru (54%) masih bermasalah dalam menggunakan strategi pembelajaran inovatif. Dari segi pemanfaatan lagu, mayoritas guru (86%) menyatakan tidak pernah menggunakan lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dari segi asesmen, hanya 64 orang guru (36%) yang menyatakan masih memiliki masalah dalam menggunakan asesmen otentik (Ratminingsih dkk., 2013).

Dari semua temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di provinsi Bali yang teridentifikasi, yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran sendiri, kurangnya kemampuan guru dalam memvariasikan strategi pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam mencipta dan menggunakan lagu-lagu sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam memvariasikan pembelajaran, serta kurangnya kemampuan guru dalam menentukan jenis asesmen otentik dan rubrik penilaian.

Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti mencoba membantu guru di sekolah dasar melalui pengembangan model pembelajaran induktif berupa materi, sintaks, dan asesmen pembelajaran berbasis lagu-lagu kreasi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris.

Pembelajaran induktif adalah salah satu pembelajaran yang ditekankan pada aktivitas siswa (*student-centeredness*). Pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk mengobservasi informasi dengan cermat, menemukan pola-pola dalam informasi, kemudian mendeskripsikan keterkaitan informasi tersebut, dan pada akhirnya menghasilkan kesimpulan-kesimpulan. Model pembelajaran induktif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan buah pemikiran mereka sendiri, merangkai dan merasionalkan pemikiran itu, dan kemudian menyampaikan pemahaman

mereka kepada teman-teman sekelas. Dalam implementasi model pembelajaran induktif ini, arah pembelajaran akan ditentukan oleh cara-cara siswa memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru (Dell' Olio & Donk, 2007).

Khusus dalam pembelajaran Bahasa Inggris, Harmer (2007a & 2007b), mengemukakan bahwa, dalam pendekatan induktif, pembelajar bahasa diarahkan untuk melihat contoh pajakan bahasa dan kemudian mencoba menemukan aturan-aturan yang mendasari pajakan bahasa tersebut. Adapun langkah-langkah pembelajaran secara umum adalah *engage*, *activate*, dan *study*. Dalam *engage*, siswa biasanya diekspos dengan contoh pajakan bahasa melalui *brainstorm* yang terkait dengan topik yang akan dipelajari. Pada *activate*, siswa merealisasikan pemahaman melalui aktivasi, yaitu membuat contoh-contoh sendiri, dan pada *study*, siswa menganalisis contoh-contoh untuk menemukan aturan-aturan bahasa yang melandasi contoh.

Model pembelajaran induktif lebih cocok diberikan kepada para pembelajar anak-anak karena, secara hakiki, pembelajaran untuk anak-anak berbeda dengan pembelajaran untuk orang dewasa. Pembelajar anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok lain. Beberapa karakteristik mendasar dari anak-anak adalah mereka senang bermain dan memiliki konsentrasi yang singkat. Terkait dengan hal ini, Brown (2001) menegaskan bahwa terdapat lima kategori yang harus diperhatikan guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang sukses bagi anak-anak, yaitu *intellectual development*, *attention span*, *sensory input*, *affective factors*, dan *authentic, meaningful language*. Sehubungan dengan *intellectual development*, anak-anak sampai pada usia 11 tahun masih dalam fase pertumbuhan intelektual yang dinamakan oleh Piaget operasi konkret (*concrete operation*). Jadi, mereka belum bisa berpikir abstrak. Dari dimensi *attention span*, diungkapkan bahwa lama tidaknya anak-anak berkonsentrasi dalam pembelajaran banyak tergantung dari bagaimana pembelajaran itu dikemas oleh guru.

Salah satu faktor yang memengaruhi kesuksesan seseorang belajar bahasa adalah metode atau strategi belajar yang digunakan guru. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut di atas, metode, strategi atau teknik pembelajaran yang tepat perlu diupayakan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah melakukan inovasi dalam strategi atau teknik pembelajaran, yaitu melalui lagu (bernyanyi). Shtakser (2012) menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa musik dan lagu digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Musik dan lagu dapat menciptakan atmosfer belajar yang baik dalam kelas, sehingga belajar kosakata melalui lagu memberikan kesenangan hati dan

menghilangkan kebosanan. Brewster dkk. (2007) menekankan bahwa lagu merupakan strategi yang ideal untuk belajar bahasa, karena di dalam lagu terdapat pengulangan-pengulangan kosakata dan struktur bahasa serta irama yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar. Penelitian terkait dengan pemanfaatan lagu yang dilakukan oleh Ratminingsih (2010) dan Ratminingsih dkk. (2013) mencatat bahwa lagu merupakan salah satu teknik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan dan kompetensi Bahasa Inggris siswa SD Lab Undiksha Singaraja.

Dalam model pembelajaran induktif yang dikembangkan peneliti, lagu digunakan dalam mengajarkan Bahasa Inggris secara integratif dan holistik. Sundayana (2012) menegaskan bahwa, dalam berkomunikasi yang natural, dua atau lebih keterampilan berbicara terjadi secara simultan, dan oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa saat ini, integrasi beberapa keterampilan merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Orellana (2011) mengonfirmasi bahwa salah satu dari bagian-bagian yang paling penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah empat keterampilan dasar primer, yakni mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Bagian-bagian ini juga mencakup atau terkait dengan pengetahuan kosakata, ejaan, lafal, sintaksis, makna, dan penggunaan, terjalin satu dengan yang lain yang dinamakan *integrated-skill approach*. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif sudah semestinya mengintegrasikan semua keterampilan dan aspek bahasa sebagai suatu kesatuan secara holistik karena, dengan cara demikian, pembelajaran Bahasa Inggris menjadi bermakna (*meaningful learning*).

Sehubungan dengan diterapkannya kurikulum 2013, materi-materi yang diajarkan kepada siswa harus dikemas berdasarkan tema secara terintegrasi (tematik integratif). Menurut Boediono (2013), tematik integratif adalah pengembangan pembelajaran berdasarkan tema yang difokuskan pada pelajaran IPA dan IPS, sementara mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, PPKN, Matematika, dan pelajaran lainnya mengikuti tema yang diajarkan pada pelajaran IPA dan IPS. Untuk pelajaran Bahasa Inggris, Asosiasi Guru Bahasa Inggris di Indonesia (2013) menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan Bahasa Inggris (*listening, speaking, reading, dan writing*) hendaknya diajarkan secara proporsional dan berjenjang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai berdasarkan kemampuan siswa. Adapun beberapa alternatif yang disarankan yaitu (a) menjadikan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal untuk sekolah yang memiliki sumber daya manusia dan kapasitas yang memadai, (b) diajarkan sebagai ekstra-kurikuler untuk sekolah yang sumber daya manusia dan kapasi-

tasnya terbatas, atau (c) tidak mengajarkannya di SD yang tidak memiliki SDM dan kapasitas sama sekali.

Sejalan dengan alternatif pertama yang disarankan oleh Asosiasi Guru Bahasa Inggris di Indonesia (2013), Boediono (2013) menegaskan bahwa pelajaran Bahasa Inggris tetap dipertahankan keberadaannya sebagai muatan lokal dalam kurikulum 2013. Poerwati & Amri (2013) menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum nasional. Tujuan memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum nasional adalah untuk menyesuaikan kebutuhan siswa dengan potensi yang ada di daerahnya; mengoptimalkan potensi dan sumber belajar yang ada di sekitarnya; menumbuhkembangkan minat; menanamkan kehidupan sosial budaya dan nilai-nilai yang ada di masyarakat di daerahnya.

Merujuk kepada keberadaan Bali sebagai salah satu destinasi wisata internasional dan ikon Indonesia dalam berbagai ajang internasional, alternatif yang paling tepat adalah mengajarkan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Berdasarkan fakta tersebut, pembelajaran Bahasa Inggris perlu diperkenalkan pada tingkat sekolah dasar mulai dari kelas 4 sampai kelas 6 (Ratminingsih, 2012; Padmadewi dkk., 2010).

Ratminingsih (2012) menegaskan bahwa komunikasi lisan (*listening* dan *speaking*) hendaknya lebih ditekankan daripada keterampilan berbahasa lainnya, oleh karena anak-anak awalnya belajar bahasa dengan cara memahami apa yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Strickland dkk. (2004) menegaskan perkembangan keterampilan mendengarkan sangat penting oleh karena keterampilan mendengarkan berperan menjadi fondasi untuk keterampilan komunikasi selanjutnya. Ratminingsih (2010; 2012) dan Ratminingsih dkk. (2013) menegaskan bahwa lagu merupakan teknik pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan khususnya, dan kompetensi Bahasa Inggris pada umumnya.

Memertimbangkan kekuatan lagu sebagai teknik pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, mengurangi beban psikologis belajar bahasa asing, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan yang terpenting mampu menghadirkan pajanan bahasa secara induktif, dapat dikatakan bahwa keunikan dari penelitian ini adalah dikembangkannya model pembelajaran induktif berbasis lagu berdasarkan tema-tema yang mengintegrasikan semua komponen kebahasaan, yaitu kosakata, pelafalan, dan gramatika serta keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Lagu-lagu yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan kreasi khusus untuk pembelajaran. Lirik lagu diciptakan oleh peneliti disesuaikan dengan tema yang harus diajarkan, namun musiknya diambil dari lagu

anak-anak dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Di samping itu, model pembelajaran ini dikembangkan dengan memvariasikan teknik pembelajaran dan memasukkan lima nilai karakter yang menjadi fokus dalam pembelajaran bahasa di SD. Hal ini sejalan dengan landasan filosofis dari kurikulum 2013 bahwa pembelajaran Bahasa Inggris juga menekankan bukan hanya kompetensi kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor.

METODE

Penelitian ini mengadaptasi pendekatan *research and development (R & D)* Gall, Gall & Borg (2003). Produk pendidikan yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa model pembelajaran Bahasa Inggris induktif berbasis lagu kreasi (*created songs*) yang berorientasi pembelajaran integratif dan holistik. Ada pun produk-produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah materi berbasis lagu kreasi (*created songs*), langkah-langkah (sintaks), dan asesmen pembelajaran.

Langkah-langkah penelitian adalah (1) studi dokumen untuk mengidentifikasi berbagai potensi terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di Provinsi Bali, dilihat dari penentuan standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar), bahan ajar, strategi pembelajaran, media, dan asesmen yang digunakan, yang dapat dikaji dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran; (2) studi empiris terkait masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di Provinsi Bali; (3) studi literatur terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak untuk mendukung pengembangan model; (4) pengembangan model awal pembelajaran Bahasa Inggris induktif berbasis lagu kreasi (*created songs*) yang berorientasi pembelajaran integratif dan holistik yang mencakup materi, langkah-langkah (sintaks) pembelajaran, dan asesmen pembelajaran; (5) validasi desain pembelajaran oleh ahli pendidikan Bahasa Inggris untuk anak-anak untuk penyempurnaan model; dan (6) investigasi keefektifan model pembelajaran pada lingkup terbatas, yaitu melalui penelitian *before and after treatment*, di SD Lab Undiskha Singaraja.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan memaparkan secara apa adanya semua temuan penelitian baik berupa data numerik maupun non-numerik dari hasil studi dokumen, studi empirik permasalahan pembelajaran, pengembangan model, dan studi empirik keefektifan pembelajaran. Penilaian dari kedua ahli dibandingkan dan dianalisis menggunakan formula Gregory (Dantes, 2008), dan mencari skor rerata dari kedua pakar dengan

menggunakan skala Likert. Kriteria kualitas menggunakan tabel dari Nurkencana dan Sunartana (1992), sebagai berikut: $4,51 < KP < 5,00$ berarti *sangat baik*; $3,51 < KP < 4,50$ berarti *baik*; $2,51 < KP < 3,50$ berarti *cukup baik*; $1,51 < KP < 2,50$ berarti *kurang baik*; dan $1,50 < KP < 1,00$ berarti *tidak baik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui studi dokumen, yaitu mencermati contoh silabus dan RPP yang dibuat oleh guru Bahasa Inggris di SD di 9 kabupaten/kodya di Provinsi Bali, dapat dilaporkan bahwa silabus dan RPP telah dibuat mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Temuan yang menarik dari studi dokumen adalah dalam silabus ada rincian umum tentang materi yang diajarkan, misalnya *script* dialog, tetapi pada RPP tidak ada sub-judul materi pembelajaran sehingga tidak ada rincian materi pembelajaran. Ditemukan juga bahwa, setelah penentuan tujuan pembelajaran,

RPP berisi deskripsi metode, namun metode yang disebutkan tidak mengacu kepada konsep metode pembelajaran bahasa yang benar, tetapi lebih kepada teknik mengajar atau dalam silabus merupakan komponen pengalaman belajar. Gambar 1 adalah contoh penentuan metode dalam sebuah RPP yang dibuat guru.

Ditemukan, setelah penentuan metode, RPP langsung mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran mulai dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Gambar 2 adalah contoh langkah-langkah kegiatan dari sebuah RPP.

Dari contoh RPP ini dapat ditunjukkan bahwa materi pembelajaran diambil langsung dari buku teks/LKS yang digunakan guru, di mana guru langsung meminta siswa untuk membuka buku pada halaman yang akan dipelajari. Kegiatan selanjutnya lebih menekankan pada aktivitas yang ada pada buku tersebut.

Ditemukan juga bahwa dalam komponen penilaian, terdapat indikator, teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen/soal. Tabel 1 adalah contoh dari komponen penilaian dalam RPP.

Metode Pembelajaran:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melengkapi dialog-dialog yang masih kosong 2. Siswa mewarnai gambar sesuai dengan apa yang dari kaset/CD 3. Siswa melengkapi dan memeragakan dialog
----------------------	--

Gambar 1. Ilustrasi Penentuan Metode dalam RPP Guru

<p>Eksplorasi Dalam kegiatan eksplorasi, guru: ☞ Siswa diminta membuka buku pada halaman materi yang akan dipelajari. ☞ Pada halaman tersebut, terdapat dialog-dialog yang perlu dilengkapi.</p> <p>Elaborasi Dalam kegiatan elaborasi, guru: ☞ Siswa diminta bekerja sama dengan teman yang duduk di sebelahnya untuk menebak isi dari titik-titik dialog yang masih kosong. ☞ Pada saat mendengar, siswa mengisi titik-titik yang masih kosong. ☞ Guru dapat memutar kaset/CD dua kali agar siswa dapat lebih yakin dengan jawabannya. ☞ Jika materi yang dipelajari tentang mewarnai gambar, siswa diminta untuk menyiapkan pensil warna sebelum mulai mendengarkan kaset/CD.</p> <p>Konfirmasi Dalam kegiatan konfirmasi, guru: ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan</p>

Gambar 2. Ilustrasi Langkah-langkah Kegiatan dalam RPP

Tabel 1. Matriks Contoh Komponen Penilaian dalam RPP

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/Soal
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merespon dengan melengkapi dialog-dialog yang masih kosong 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Melengkapi dialog 	<p><i>Listen and complete the dialogues.</i> A: Good _____.</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merespon dengan mewarnai gambar sesuai dengan apa yang didengar dari kaset/CD 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Mewarnai gambar 	<p><i>Listen and colour the pictures.</i> (terdapat gambar yang harus diwarnai siswa)</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merespon dengan melengkapi dan memeragakan dialog 	<ul style="list-style-type: none"> • Unjuk kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Responding</i> 	<p><i>Listen, complete and act out the dialogues.</i></p>

Dari contoh pada Tabel 1 dapat ditunjukkan bahwa RPP telah memanfaatkan asesmen otentik yaitu tes kinerja (*performance test*) dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang menginstruksikan siswa untuk melengkapi, menggambar, dan mendemonstrasikan dialog. Temuan yang menarik dari RPP ini adalah rubrik yang digunakan kurang sesuai dengan instrumen yang digunakan. Pada bagian penilaian produk (aspek konsep), jika yang dirujuk adalah tes tulis yaitu melengkapi, maka skor pada rubrik yang diberikan kurang tepat. Penentuan skor maksimal 4 tidak jelas, padahal yang diukur hanya 1 soal dengan dua rumpang. Pada rubrik penilaian performansi juga terlihat adanya penentuan kriteria seperti pengetahuan, kadang pengetahuan, tidak pengetahuan; aktif praktek, kadang-kadang aktif, tidak aktif; dan sikap, kadang-kadang sikap, tidak sikap, kurang tepat dalam menilai performansi. Jika yang dinilai adalah kemampuan berdialog, maka rubrik yang digunakan mengindikasikan aspek-aspek kemampuan berbicara, seperti pemahaman, pelafalan, kelancaran, dan ketepatan.

Berdasarkan hasil angket tertutup kepada guru untuk menjangkau masalah-masalah pembelajaran, dari segi pengembangan materi ajar, terdapat 110 orang guru (61%) dari total 180 guru yang masih bermasalah dalam membuat materi sendiri; di antara jumlah tersebut 56 orang guru (31%) menegaskan bahwa kurangnya buku sumber atau buku paket dianggap sebagai masalah yang menyebabkan mereka tidak mampu membuat materi. Pada hakikatnya, materi pembelajaran dapat dikembangkan sendiri walaupun buku sumber atau buku paket tidak tersedia. Temuan ini terkait dengan pernyataan guru pada angket terbuka bahwa 47 orang (26,11%) menyatakan kurang memahami materi, dan bahkan 66 orang (36,67%) menyatakan mereka merasa kurang dalam pengembangan materi. Permasalahan ini mengindikasikan bahwa memang benar guru memiliki masalah dalam pengembangan materi ajar, sehingga mereka lebih memilih siswanya untuk membeli buku untuk kepentingan pembelajaran, seperti buku teks atau LKS. Sehubungan dengan strategi pembelajaran, hasil angket tertutup menunjukkan bahwa 98 orang guru (54%) masih bermasalah dalam menggunakan strategi pembelajaran inovatif. Temuan ini didukung oleh pernyataan guru pada angket terbuka, yaitu 42 guru (23,33%) menyatakan bahwa kemampuan mereka dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran masih kurang, 66 guru (36,67%) juga menegaskan bahwa mereka kurang berhasil menumbuhkan minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris, dan 19 orang guru (10,55%) menyatakan kemampuan siswa berbeda-beda. Berdasarkan fakta ini, dapat dibuktikan bahwa guru secara umum menghadapi masalah dalam memvariasikan pembe-

lajaran dan kurang mampu meningkatkan minat belajar siswa. Dari segi pemanfaatan lagu, pada angket tertutup dapat dibuktikan bahwa 154 orang guru (86%) menyatakan tidak pernah menggunakan lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dan pada angket terbuka 91 guru (50,55%) menyatakan kurangnya kemampuan mereka dalam mengarang lagu yang sesuai tema, 19 orang (10,55%) menyatakan tidak ada buku panduan atau contoh, 10 orang (5,55%) sumber lagu terbatas. Data ini bermakna bahwa kebanyakan guru kurang memiliki kemampuan dalam mencipta dan menggunakan lagu dalam pembelajaran, bahkan 11 guru (6,11%) merasa pesimis dengan pemanfaatan lagu dengan menyatakan tidak semua materi dapat dijelaskan melalui lagu. Dari segi asesmen, tidak ada masalah yang signifikan yang diungkapkan guru, kecuali 43 orang (23,89%) menyatakan sulit menentukan jenis evaluasi dan 25 orang (13,89%) menyatakan kemampuan siswa beragam (heterogen).

Dari kajian literatur pembelajaran Bahasa Inggris didapatkan suatu kajian teoretis dan empiris bahwa pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak berbeda dengan pembelajaran untuk orang dewasa. Karakteristik anak-anak yang suka bermain dapat dimaksimalkan dalam proses belajar bahasa, yaitu dengan menggunakan teknik mengajar yang dapat mengakomodasikan karakteristik tersebut. Lagu adalah salah satu teknik pembelajaran bahasa yang berisi musik dan lirik, yang dapat menghadirkan konteks belajar bahasa sambil bermain, yang dapat membuat mereka rileks dan senang belajar. Beberapa ahli pembelajaran telah mengakui kekuatan lagu dalam pembelajaran bahasa untuk anak-anak (Shtakser, 2012; Brewster dkk., 2007; Murphey, 1993; Griffiee, 1992). Bukti empiris dari berbagai penelitian juga menunjukkan keampuhan penggunaan lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak (Ratminingsih dkk., 2013, Ratminingsih, 2010; Hidayanti, 2011; Sevik, 2011; Sylla, 2010; Cifuentes, 2006; Komur, 2005).

Dari studi literatur di atas, penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan model pembelajaran induktif berbasis lagu. Ada tiga produk dari model pembelajaran yang dikembangkan, yaitu materi, sintaks dan asesmen. Dari segi materi, tema-materi pembelajaran yang muncul di kelas empat semester 1 (ganjil) adalah (1) *introduction* dengan subtema *greeting*, *introducing self* dan *introducing others*, pengenalan *alphabet*, dan *leave-taking*; (2) *School Environment* dengan subtema *things in the classroom*, *command/instruction*, dan *request*; dan (3) *Family* dengan subtema *family member*, *asking for member of the family*, dan *asking the number and occupation of the family*. Untuk materi semester 2, ada tiga tema besar, yaitu (1) *Parts of body*, dengan

sub tema: *parts of body, instruction, suggestion (let's), and permission*; (2) *Clothing* dengan sub tema: *kinds of clothes, simple yes/no answer, request*; dan (3) *My House*, dengan sub tema *kinds of rooms in the house* dan *request*. Tema dan sub-tema ini kemudian dikembangkan menjadi unit-unit pembelajaran, dan setiap unit dikembangkan lagi ke dalam *lesson*.

Uji validitas isi materi pembelajaran dinilai oleh dua pakar (*expert judges*) yang memiliki pengalaman dalam memegang mata kuliah TEYL dan memiliki pengalaman mengajar Bahasa Inggris untuk anak-anak. Penghitungan validitas isi menghasilkan koefisien validitas materi pembelajaran sebesar 1,00. Karena koefisien validitas 1,00 lebih besar dari 0,70 (yang merupakan koefisien minimal yang boleh digunakan), maka instrumen materi pembelajaran ini dari sisi isi dianggap valid. Kualitas materi pembelajaran dinilai oleh dua pakar. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai kualitas produk materi pembelajaran 4,38 dan berkriteria baik.

Dari segi pengembangan sintaks (langkah-langkah) pembelajaran, peneliti mengembangkannya berdasarkan konsep pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student-centered*) (Richards & Rodgers, 2001; Larsen-Freeman, 2000), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dan pembelajaran PAIKEM (Produktif, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Efisien, dan Menyenangkan) (Sukadi, 2009), yaitu (1) pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memproduksi bahasa, yakni membuat kalimat, membuat dialog sederhana; (2) aktif, yaitu menyebabkan siswa beraktivitas dan berpartisipasi dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri; (3) inovatif, yaitu menggunakan strategi atau teknik pembelajaran baru yang dapat memotivasi siswa belajar, melalui pemanfaatan teknik lagu kreasi (*created songs*), dan pemanfaatan media audio (*CD lagu-lagu*); (4) kreatif, yaitu kegiatan pembelajaran yang dapat membimbing siswa untuk menciptakan sesuatu terkait dengan bahasa yang mereka pelajari, seperti menciptakan tulisan berupa kalimat-kalimat atau dialog sederhana sebagai upaya menggunakan bahasa yang dipelajari; (5) efektif dan efisien, bermakna bahwa strategi atau teknik pembelajaran yang digunakan mengarahkan siswa untuk dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan dalam RPP oleh guru dalam waktu yang ditentukan; (6) menyenangkan, artinya pembelajaran dikemas dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif, bebas tekanan, supaya siswa dapat belajar secara rileks, yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang dapat menghadirkan permainan seperti melalui bernyanyi.

Pada sintaks pembelajaran semester 1, dalam mengajarkan 4 keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, metode pembelajaran yang digunakan adalah *Audio Lingual Method, Total Physical Response Method, Communicative Language Teaching Method*, dan *Cooperative Learning*. Adapun jenis teknik pembelajaran yang dimanfaatkan adalah *song, group work, repetition drill, Simon says, imitative writing, dictation, role play, think-pair-share, question and answer*, dan *word guessing*.

Tidak jauh berbeda dengan sintaks semester 1, pada semester 2, dalam mengajarkan 4 keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, metode pembelajaran yang digunakan adalah *Audio Lingual Method, Direct Method, Total Physical Response Method, Communicative Language Teaching Method, Cooperative Learning*, dan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*) *Learning*. Adapun jenis teknik pembelajaran yang dimanfaatkan adalah *song, group work, repetition drill, imitative writing, role play, think-pair-share, question and answer, word guessing, do imperatives, role reversal, TGT (Team Game Tournament), sandwich technique, Panauricon game, sentence making, drawing, guided writing, word square game, conversation practice*, dan *Make a Match Game*.

Di samping pemanfaatan teknik pembelajaran yang bervariasi, sintaks pembelajaran juga dikembangkan dengan memasukkan lima nilai karakter yang harus ditekankan dalam pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar, yaitu rasa hormat, tanggung jawab, kerajinan, bisa dipercaya, dan keberanian. Kelima nilai karakter tersebut ditekankan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Secara umum, Tabel 2 menunjukkan bagaimana nilai karakter diinsersi dalam setiap fase kegiatan.

Tabel 2. Matriks Karakter yang Dikembangkan

Fase Kegiatan	Jenis Kegiatan	Karakter
Kegiatan Awal	Merespon salam	Rasa hormat
	Menginformasikan kehadiran	Kerajinan
Kegiatan Inti	Merespon pertanyaan guru terkait pembelajaran terdahulu	Keberanian, tanggung jawab
	Menyanyi	Keberanian, tanggung jawab
Kegiatan Akhir	Melakukan semua kegiatan inti yang diinstruksikan oleh guru	rasa hormat, tanggung jawab, kerajinan, bisa dipercaya, dan keberanian.
	Memberi pendapat dengan jujur tentang apa yang dirasakan terkait pembelajaran	Bisa dipercaya, rasa hormat.
	Merespon salam perpisahan	Rasa hormat

Uji validitas isi sintaks pembelajaran dinilai oleh dua pakar (*expert judges*), yang menguji validitas isi materi pembelajaran. Uji validitas isi dari sintaks pembelajaran oleh dua pakar menghasilkan koefisien validitas sintaks pembelajaran sebesar 1,00, yang berarti valid. Kualitas produk sintaks pembelajaran bernilai 4,30. Dengan demikian kualitas produk sintaks pembelajaran dalam penelitian ini berkriteria baik.

Sehubungan dengan asesmen pembelajaran, peneliti mengembangkan asesmen pembelajaran otentik dan non-otentik. Asesmen otentik yang dimanfaatkan adalah *performance test* dan *self assessment*. *Performance test* lebih banyak digunakan dalam mengevaluasi *speaking*, *writing*, dan juga *listening* (khusus *listen and do instruction*), dan *self assessment* yang diberikan pada akhir setiap unit terkait dengan evaluasi siswa terhadap lima nilai karakter yang dikembangkan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu *respect* (menghormati guru dan menghargai pendapat teman dalam setiap kegiatan pembelajaran), *diligence* (melakukan tugas-tugas dengan baik dan mendengarkan penjelasan dan instruksi guru dengan baik), *responsibility* (menyelesaikan tugas-tugas di kelas dengan baik dan mengerjakan PR dengan sungguh-sungguh), *courage* (mau bertanya, berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan kelas, dan mampu menampilkan hasil kerja dengan berani ke depan kelas), dan *trustworthiness* (tidak mencontek, mau mendengarkan pendapat teman, dan jujur mengemukakan pendapat), sedangkan asesmen non otentik, seperti *gap filling*, *matching*, *crossword puzzle*, *multiple choice* lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi *listening* dan *reading*.

Uji validitas isi asesmen dilakukan oleh dua pakar pembelajaran, khususnya yang memiliki pengalaman mengajar mata kuliah *assessment* di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Simpulan hasil uji validitas isi asesmen yang dilakukan oleh dua pakar menunjukkan bahwa seluruh asesmen kelas 4 SD memperoleh koefisien validitas yang bernilai 1,00. Karena koefisien validitas 1,00 lebih besar dari 0,70 (yang merupakan koefisien minimal yang boleh digunakan), maka seluruh asesmen kelas 4 SD dinyatakan valid.

Selanjutnya, penilaian kualitas asesmen oleh kedua pakar menunjukkan bahwa kualitas produk asesmen secara umum bernilai 3,88 yang berkriteria baik. Uji keefektifan produk yang dihasilkan dilakukan melalui penelitian *before and after treatment* di SD Lab Undiksha Singaraja. Skor *before treatment* diambil dari nilai ujian tengah semester (UTS) yaitu 64,39 terkategori cukup, *after treatment* berupa 2 sesi pembelajaran yang mengujicobakan produk model pembelajaran, siswa diberikan *post test*, hasil skor rerata siswa menjadi 81,12 terkategori baik. Data ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis lagu dapat me-

ningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa. Peningkatan kompetensi Bahasa Inggris siswa dipengaruhi oleh motivasi mereka belajar. Hasil kuesioner siswa terkait motivasi belajar mereka menunjukkan bahwa 42,42% siswa dari 33 jumlah siswa keseluruhan menyatakan sangat termotivasi dengan belajar melalui model pembelajaran induktif berbasis lagu kreasi, 55% termotivasi, dan hanya 3% cukup termotivasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun siswa yang merasa kurang termotivasi atau tidak termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris melalui model pembelajaran induktif berbasis lagu kreasi.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian kepada pengembangan model pembelajaran induktif berbasis lagu kreasi berdasarkan tema yang diajarkan di kelas 4 sebagai upaya untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris, yang meliputi pengembangan materi, sintaks, dan asesmen pembelajaran. Model pembelajaran ini dikembangkan dengan mengacu kepada konsep Dell' Olivo & Donk (2007), yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan dan memahami konsep Bahasa Inggris melalui menemukan sendiri dari melalui pajakan bahasa dalam lagu yang digunakan. Harmer (2007a; 2007b) mendukung model induktif sebagai model yang cocok untuk anak-anak yang lebih ditekankan pada bagaimana anak-anak terlibat langsung secara kognitif, afektif, dan psikomotor dengan pajakan bahasa melalui langkah-langkah *engage*, *activate*, dan *study*. Dalam penelitian ini, kegiatan *engage* dilakukan melalui pengenalan lagu pada setiap memulai kegiatan inti pembelajaran. Melalui lagu, siswa diekspos dengan ekspresi-ekspresi bahasa dalam konteks. Selanjutnya, pada kegiatan *activate* dan *study*, siswa diarahkan dengan berbagai kegiatan seperti *listen and say*, *listen and guess*, *listen and write*, *look and match*, *listen and do*, *practice with friends*, *read and answer*, *act out* dll. Melalui berbagai kegiatan siswa seperti di atas, siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep bahasa yang dipelajari dengan membuat contoh sendiri, dan mempraktikkannya.

Pemanfaatan lagu sebagai teknik pembelajaran memiliki alasan yang sangat kuat. Lagu bukan saja dapat menghadirkan kesenangan dalam proses belajar, tetapi melalui lagu berbagai unsur kebahasaan seperti kosakata, kalimat, pelafalan, intonasi, dan gramatika bisa diajarkan serta berbagai keterampilan berbahasa *listening*, *speaking*, *reading* dan *writing* juga bisa diajarkan secara holistik dan terintegrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Shtakser (2012), Brewster, dkk. (2007), Malley (dalam Murphey, 1993) bahwa lagu

membuat anak-anak rileks dan memotivasi, sehingga memudahkan menghafalkan bahasa yang dipelajari, dan sependapat dengan Murphey (1993) bahwa lagu dapat lama disimpan dalam ingatan. Griffiee (1992) memertegas bahwa dengan penggunaan lagu dalam kelas bahasa ada 6 keuntungan yang didapatkan, yaitu (1) *classroom atmosphere*: lagu dan musik digunakan untuk memberikan suasana kelas yang menyenangkan; (2) *language input*: lagu dan musik digunakan untuk memberikan pajanan irama bahasa; (3) *cultural input*: lagu dan musik memberikan pengenalan budaya; (4) *text*: lagu digunakan sebagai teks pembelajaran, seperti halnya puisi, cerita pendek, dan novel; (5) *supplement*: lagu digunakan sebagai pelengkap dari buku teks; dan (6) *teaching and student interest*: lagu dapat digunakan untuk mengajarkan percakapan, kosakata, struktur gramatika, lafal, latihan pola, dan pementapan ingatan.

Model pembelajaran induktif berbasis lagu kreasi dikembangkan ke dalam tema-tema sebagai berikut. Tema-tema materi pembelajaran yang muncul di kelas empat semester 1 (ganjil) adalah (1) *Introduction* dengan subtema *greeting, introducing self* dan *introducing others*, pengenalan *alphabet*, dan *leave-taking*; (2) *School Environment* dengan subtema *things in the classroom, command/instruction*, dan *request*; dan (3) *Family* dengan subtema *family member, asking for member of the family*, dan *asking the number and occupation of the family*.

Secara rinci dapat dilaporkan bahwa materi semester 1 terdiri dari 3 unit. **Unit 1** diberi judul "*Hi, Friends*" memberikan penekanan pada tema *introduction* yang meliputi ekspresi-ekspresi seperti: *hi/hello; Good morning/ afternoon/evening; How are you?; Fine, thank you; Excuse me, what is your name?; My name is Bagus; How do you spell it?; Are you Ria?; No, I'm Putri; Bye. See you tomorrow*. Unit ini dibagi dalam 5 *lesson*, yaitu *lesson 1* fokus pada memberi salam (*greetings*), *lesson 2* tentang *asking for name*, *lesson 3* memberi penekanan pada *alphabet*, *lesson 4* fokus pada *introducing self*, dan *lesson 5* menekankan pada *introducing others*. **Unit 2** diberi judul "*My School*" memberikan penekanan pada tema *School Environment* yang memperkenalkan ekspresi-ekspresi seperti: *What do you have in your bag?; I have a book and a pencil; May I borrow your pen?; OK. Here you are, Sorry, I don't have it; There are two books on the table; Can you help me, please?; Can you close the door, please?; Sure*. Unit 2 dibagi dalam 6 *lesson*, *lesson 1* menekankan pada *things in the classroom* dan *command/simple instruction* seperti, *put your book on the table, open your book*, dll. *Lesson 2* memperkenalkan *request*, seperti *may I borrow you pen, please?; lesson 3* membahas ten-

tang konsep *singular* dan *plural* dengan pengenalan bentuk *this is/that is* dan *these are/those are*. *Lesson 4* membahas tentang ekspresi *how many... do you have?* dan pengulangan ekspresi *request* dan konsep *singular-plural*, *lesson 5* menekankan pada ekspresi *request* dan cara menjawabnya, dan *lesson 6* tentang *prohibition (don't do that)*. **Unit 3** diberi judul *My Family*, menekankan pada tema *family* yang memperkenalkan anggota keluarga dengan ekspresi-ekspresi seperti: *Hi friend, this is my mother, this is my father, etc. Who is she? Who is he, Who are they? , how many brothers do you have, how many sisters do you have? what is you father, what is your mother etc*. Unit ini dibagi dalam 3 *lesson*, *lesson 1* tentang *family member* seperti *father, mother, sister, brother, etc*. *Lesson 2* tentang *occupation of family member*, dan *lesson 3* *number of family*. Ekspresi-ekspresi yang ditekankan adalah *Who is he/she?, What is he/she?, and How many sisters/brothers do you have?*

Untuk materi semester 2 (genap), ada tiga tema besar, yaitu (1) *Parts of body*, dengan sub tema: *parts of body, instruction, suggestion (let's), and permission*; (2) *Clothing* dengan sub tema: *kinds of clothes, simple yes/no answer, request*; dan (3) *My House*, dengan sub tema *kinds of rooms in the house* dan *request*.

Isi dari materi pada semester 2 (genap) dapat dirinci sebagai berikut. **Unit 1** diberi judul "*I Love My Body*" yang dibagi menjadi 3 *lesson* yaitu *lesson 1* menekankan pada ekspresi-ekspresi sederhana *touch your head, close your eyes, open your mouth, etc*. dan penggunaan *singular/plural* seperti *a nose, two eyes, two hands, etc.*; *lesson 2* menekankan pada ekspresi *request* seperti "*May I wash my hands?; May I drink water?; etc.*"; dan *lesson 3* menekankan pada penggunaan ekspresi *let's*, seperti *let's start the class, let's take our book, etc*. Selanjutnya Unit 2 diberi judul "*Where is My Shirt?*" siswa diajarkan berbagai ekspresi terkait *telling the colour of the clothes, agreement/disagreement*, dan *request* dengan 'can'. Unit ini terdiri atas 2 *lesson*, yaitu *lesson 1* dengan judul *It is a green shirt*, menekankan pengenalan ekspresi-ekspresi *colour* yang mendeskripsikan jenis pakaian, dan *lesson 2* menekankan pada penggunaan ekspresi *I am wearing, she is wearing, he is wearing, etc*. dan *request* dengan 'can' seperti "*Can you give me a green shirt?; dan cara menjawab, seperti 'sure', 'yes' dan you are welcome*". Unit 3 diberi judul "*Welcome to My House*", terdiri atas 2 *lesson*, yaitu *lesson 1* tentang *It is the Bedroom*, memperkenalkan tentang ekspresi-ekspresi, *this is the bedroom, this is the living room, etc.*; pertanyaan seperti: *Is this a kitchen?* dan jawabannya, *yes, it is/no, it is not, etc*. dan *lesson 2* *The Bedroom is dirty*. Dalam *lesson* ini, siswa belajar ekspresi-ekspresi seperti *the room is dirty, can you help to clean it?; dan jawabannya, seperti okay, sure*.

Pengembangan materi pembelajaran berbasis tema dalam konteks lingkungan kelas dan lingkungan sekitar anak-anak dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran yang kontekstual, yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih mudah. Hal ini senada dengan esensi Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembelajaran tematik-integratif (Boediono, 2013).

Selanjutnya, materi yang sudah dikembangkan divalidasi isinya oleh dua pakar pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak. Adapun indikator yang digunakan untuk menilai validitas dan kualitas materi pembelajaran menggunakan panduan penilaian buku teks, yaitu (1) materi memuat isi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa; (2) materi disajikan dengan menarik dan mendorong perkembangan pembelajaran siswa; dan (3) materi menggunakan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Uji validitas isi materi pembelajaran dinilai oleh dua pakar (*expert judges*) dalam bidangnya. Validasi isi menunjukkan bahwa isi materi pembelajaran memiliki koefisien validitas 1,0 yang bermakna valid dan kualitas pembelajaran memiliki skor 4,38 yang terkategori baik.

Dari segi sintaks pembelajaran, pada semester 1 dikembangkan 16 sintaks pembelajaran yang mengajarkan empat keterampilan berbahasa dengan menekankan pada komunikasi lisan (keterampilan mendengarkan dan berbicara). Hal ini merujuk kepada tujuan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak yang menekankan pada komunikasi lisan yang menjadi fondasi untuk pengembangan keterampilan berbahasa selanjutnya (Strickland, 2004; BSNP, 2006).

Pada sintaks pembelajaran di semester 1 metode pembelajaran yang digunakan adalah *Audio Lingual Method*, *Total Physical Response Method*, *Communicative Language Teaching Method*, dan *Cooperative Learning*. Adapun jenis teknik pembelajaran yang dimanfaatkan adalah *song*, *group work*, *repetition drill*, *Simon says*, *imitative writing*, *dictation*, *role play*, *think-pair-share*, *question and answer*, dan *word guessing*. Selanjutnya, di semester 2 juga dikembangkan 16 sintaks pembelajaran untuk mengajarkan 4 keterampilan berbahasa dengan penekanan tetap pada komunikasi lisan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *Audio Lingual Method*, *Direct Method*, *Total Physical Response Method*, *Communicative Language Teaching Method*, *Cooperative Learning*, dan *SAVI (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual) Learning*. Adapun jenis teknik pembelajaran yang dimanfaatkan adalah *song*, *group work*, *repetition drill*, *imitative writing*, *role play*, *think-pair-share*, *question and an-*

swer, *word guessing*, *do imperatives*, *role reversal*, *TGT (Team Game Tournament)*, *sandwich technique*, *Panauricon game*, *sentence making*, *drawing*, *guided writing*, *word square game*, *conversation practice*, dan *Make a Match Game*.

Berbagai variasi metode dan teknik pembelajaran inovatif yang menekankan pada keaktifan siswa diupayakan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris mereka. Hal ini sejalan dengan hakikat model pembelajaran induktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan buah pemikiran mereka sendiri, merangkai dan merasionalkan pemikiran itu, dan kemudian menyampaikan pemahaman mereka kepada teman-teman sekelas (Dell' Olio & Donk, 2007). Di samping itu, melalui variasi metode dan teknik pembelajaran, siswa dapat dimaksimalkan aktivitasnya di dalam kelas melalui tiga kegiatan utama yaitu *engage*, *activate*, dan *study* dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan berbahasa. (Harmer, 2007a & 2007b).

Hasil validasi isi sintaks pembelajaran oleh dua pakar memiliki koefisien validitas 1,0 yang bermakna valid dan kualitas produk sintaks adalah 4,30 yang terkategori baik. Dari segi asesmen, penelitian ini mengembangkan asesmen otentik dan non-otentik. Asesmen otentik yang dimanfaatkan adalah *performance test* dan *self assessment*. *Performance test* lebih banyak digunakan dalam mengevaluasi *speaking*, *writing*, dan juga *listening* (khusus *listen and do instruction*), dan *self assessment* yang diberikan pada akhir setiap unit terkait dengan evaluasi siswa terhadap lima nilai karakter yang dikembangkan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu *respect* (menghormati guru dan menghargai pendapat teman dalam setiap kegiatan pembelajaran), *diligence* (melakukan tugas-tugas dengan baik dan mendengarkan penjelasan dan instruksi guru dengan baik), *responsibility* (menyelesaikan tugas-tugas di kelas dengan baik dan mengerjakan PR dengan sungguh-sungguh), *courage* (mau bertanya, berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan kelas, dan mampu menampilkan hasil kerja dengan berani ke depan kelas), dan *trustworthiness* (tidak mencontek, mau mendengarkan pendapat teman, dan jujur mengemukakan pendapat). Asesmen non-otentik, seperti *gap filling*, *matching*, *crossword puzzle*, *multiple choice* lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi *listening* dan *reading*. Otentik asesmen khususnya dalam bentuk *performance-test* digunakan untuk mengetahui keterampilan anak-anak dalam menggunakan bahasa baik berbicara maupun menulis yang sederhana, sementara *self-assessment* digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa merefleksikan bagaimana

siswa belajar dan mengetahui kemajuan belajarnya. Penilaian otentik dianggap lebih bagus dibandingkan dengan non-otentik karena penilaian berdasarkan pada aktivitas *real* siswa di dalam kelas. Asesmen non-otentik (asesmen tradisional) masih digunakan dalam model pembelajaran ini, khususnya dalam pembelajaran *listening* dan *reading*, oleh karena menekankan efisiensi tugas dan mengetes kemampuan siswa dalam kosakata dan pemahaman (O'Malley & Pierce, 1996).

Selanjutnya, hasil penelitian dengan desain *before and after treatment* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rerata skor siswa setelah diberi pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran induktif berbasis lagu. Peningkatan skor siswa tersebut dibandingkan dengan data awal dari hasil UTS yang dilaksanakan oleh guru sebelumnya. Dari hasil UTS dapat dicermati bahwa skor rerata siswa sebelum perlakuan adalah 64,39 yang terkategori cukup. Setelah diberi perlakuan selama 2 sesi, hasil belajar siswa menjadi 81,12 yang terkategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran induktif berbasis lagu dapat meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Komur dkk. (2005), Cifuentes (2006), Ratminingsih (2010), Hidayanti, (2011), dan Ratminingsih, dkk. (2013) bahwa pemanfaatan lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan perkembangan kosakata, ketepatan berbahasa (*accuracy*), keterampilan mendengarkan, produksi oral, dan hasil belajar Bahasa Inggris. Di samping itu, melalui lagu, terbukti bahwa siswa memiliki sikap rileks, tertarik, dan partisipatif ketika mereka belajar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sylla (2010) dan Sevik (2011) yang menunjukkan bahwa guru-guru memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan pedagogis lagu, dan lagu merupakan strategi belajar yang paling efektif bagi pebelajar anak-anak.

Selanjutnya, hasil analisis kuesioner motivasi siswa mengindikasikan bahwa semua siswa (100%) menyatakan pembelajaran dengan menggunakan lagu-lagu dapat memotivasi mereka untuk belajar Bahasa Inggris. Secara rinci hasil kuesioner mencatat bahwa dari 33 orang siswa, 13 orang siswa (42,42%) merasa sangat termotivasi, 19 orang (54,55%) termotivasi, dan 1 orang (3,03%) cukup termotivasi. Hasil kuesioner ini menjadi bukti bahwa peningkatan nilai rerata hasil belajar dari 64,39 menjadi 81,12 merupakan hasil dari peningkatan motivasi belajar mereka. Motivasi belajar yang meningkat menjadi faktor penentu peningkatan pada hasil belajar mereka. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian Cifuentes (2006) bahwa pemanfaatan lagu siswa tidak hanya dapat meningkatkan produksi oralnya, tetapi juga memer-

lihatkan sikap rileks, tertarik, dan partisipatif ketika mereka belajar melalui lagu. Hasil kuesioner dari guru juga membuktikan bahwa model pembelajaran induktif berbasis lagu sangat baik karena materi relevan, menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif, menarik dan menyenangkan, membuat situasi rileks, sehingga mempermudah pelajaran, memotivasi siswa belajar, dan akhirnya meningkatkan kemampuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru memiliki penilaian positif terhadap produk model pembelajaran yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sylla (2010) bahwa guru dan siswa memiliki pandangan yang positif terhadap pemanfaatan lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris, yang dapat meningkatkan kemampuan atau hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Studi dokumen dari silabus dan RPP dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SD menunjukkan bahwa para guru belum mampu mengembangkan materi pembelajaran sendiri, kurang mampu memvariasikan metode dan teknik-teknik pembelajaran, terutama pemanfaatan pembelajaran induktif berbasis lagu, dan kurang mampu memvariasikan teknik asesmen dan membuat rubrik penilaian kinerja yang tepat. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian dan pengembangan model pembelajaran induktif berbasis lagu kreasi didesain untuk membantu para guru meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu berupa materi pembelajaran, sintaks pembelajaran dan asesmen. Hasil validasi isi dan kualitas produk dari pakar membuktikan bahwa semua produk adalah valid. Kualitas produk, yaitu materi, sintaks, dan asesmen tergolong baik. Uji empiris di lapangan berupa penelitian *before and after treatment* menegaskan temuan bahwa model pembelajaran induktif berbasis lagu efektif meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa. Di samping itu, hasil angket motivasi membuktikan bahwa semua siswa termotivasi belajar dengan model pembelajaran yang dikembangkan.

Dengan demikian, para guru Bahasa Inggris di SD disarankan untuk dapat memanfaatkan model pembelajaran induktif berbasis lagu, yakni pemanfaatan materi, sintaks, dan asesmen pembelajaran, yang memberikan contoh-contoh pajaran bahasa baik berupa komponen kebahasaan (kosakata, gramatika dan pelafalan) dan keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) melalui pemanfaatan lagu kreasi yang ditindak lanjuti dengan berbagai variasi metode dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa belajar sebagai upaya meningkatkan kompetensinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asosiasi Guru Bahasa Inggris di Indonesia. 2013. *Pokok Pikiran dan Rekomendasi tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tahun 2013*. Bandung: TEFLIN-Focus Group Discussion.
- Boediono. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013: Menuju Tercapainya Kompetensi yang Berimbang*. (Online), (<http://wapresri.go.id/index/preview/konferensi/179>), diakses 16 Maret 2014.
- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. 2007. *The Primary English Teacher's Guide*. Essex, England: Pearson Education Limited.
- Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Cifuentes, M.C. 2006. Songs in the English Class: A Strategy to Encourage Tenth Graders' Oral Production. *Profile Journal*, (7): 47-57.
- Dantes, N. 2008. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dell' Olio, J. M. & Donk, T. 2007. *Models of Teaching: Connecting Student Learning with Standard*. California: Sage Publications, Inc.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction*. London, England: Longman, Inc.
- Griffee, D.T. 1992. *Songs in Action*. New Jersey: Prentice-Hall International (UK), Ltd.
- Harmer, J. 2007a. *How to Teach English*. Essex, England: Pearson Education Limited.
- Harmer, J. 2007b. *The Practice of English Language Teaching*. Essex, England: Pearson Education Limited.
- Hidayanti, F. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Lagu dan Permainan pada Siswa Kelas 4 di SDN Madirejo 02 Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Komur, S., Sarac, G., & Seker, H. 2005. *Teaching English through Songs: Practice in Muğla/Turkey*. (Online), (<http://akademik.mu.edu>), diakses 23 Maret 2012.
- Larsen-Freeman, D. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Murphey, T. 1993. *Music and Song*. Oxford: Oxford University Press.
- Nurkencana, I W. & Sunartana, P.P.N. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Orellana, E.E. 2011. *The Importance of Integrating Skills in the Teaching of English as A Foreign Language*, (Online), (<http://www.monografias.com/trabajos17/integrated-skills/integrated-skills.shtml>), diakses 24 Maret 2012.
- Padmadewi, N.N., Artini, L.P., & Nitiasih, P.K. 2010. Model Konseptual Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42 (3): 170-177.
- Poerwati, L.E. & Amri, S. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya.
- Ratminingsih, N.M. 2010. *Pengaruh Teknik Pembelajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Keterampilan Mendengarkan Bahasa Inggris: Studi Eksperimen pada Siswa SD LAB Undiksha Singaraja*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Ratminingsih, N.M. 2012. Teaching Techniques, Types of Personality, and English Listening Skill. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18 (2): 23-29.
- Ratminingsih, N.M., Suwatra, I I W., & Rasana, I D.P.R. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Induktif Berbasis Lagu Kreasi (Created Songs): Inovasi Pembelajaran Integratif dan Holistik dengan Inseri Nilai Budaya dan Karakter Bangsa*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Richards, J. C. & Rodgers, T. S. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sevik, M. 2011. Teacher Views about Using Songs in Teaching English to Young Learners. *Educational Research and Review*, 6 (21): 1027-1035.
- Shtakser, I. 2012. *Using Music and Songs in the Foreign Language Classroom*, (Online), (<http://www.laits.utexas.edu/hebrew/music/music.html>), diakses 18 Februari 2012).
- Strickland, D.S., Galda, L., & Cullinan, B.E. 2004. *Language Arts: Learning and Teaching*. Belmont, CA: Wadsworth, a Division of Thompson Learning, Inc.
- Sukadi. 2009. *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Inovasi Pembelajaran Berorientasi PAKEM dan Asesmen Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sundayana, W. 2012. *Integrated Language Teaching: Theme-Based Teaching*, (Online), (<http://inggris.upi.edu/research/theme-based-teaching/>), diakses 24 Maret 2012.
- Sylla, N. 2010. *The Impact of Songs and Games in English Language Teaching: A Research Project*, (Online), (<http://www.memoireonline.com>), diakses 22 Maret 2012.